

Dakwah dan Politik: Pengaruh Kiai Terhadap Pilihan Masyarakat dalam Pemilu 2024

Sumiarsono¹, Fathor Rosi²

Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo^{1,2)}

azisi@stainh.ac.id fathorrosi1991stainh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah kiai pada momentum pemilu 2024 di Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan observasi terlibat dan wawancara mendalam terhadap beberapa kiai dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh kiai memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilih dalam memilih calon pemimpin yang berakhlak dan sesuai dengan nilai agama. Kiai berfungsi sebagai mentor dan pengarah bagi umat, serta berperan dalam membangun kesadaran politik di kalangan masyarakat. Diskusi dalam tulisan ini menyoroti pentingnya integrasi antara dakwah dan politik untuk mencapai misi sosial yang lebih luas, serta tantangan yang dihadapi kiai dalam menjalankan perannya di era politik kontemporer.

Kata Kunci: dakwah, kiai, pemilu 2024, politik, pengaruh sosial.

Diterima redaksi : | Selesai Revisi : | Diterbitkan Online:

Pendahuluan

Pembahasan Dakwah dan politik sudah lama dikaji dalam keilmuan agama Islam, sejak awal sejarah Islam, ketika para sahabat dihadapkan pada soal calon pemimpin setelah wafatnya Nabi, saat itulah persoalan seputar agama dan dakwah serta keterlibatan tokoh dalam politik menjadi bahasan yang diperbincangkan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dalam sebuah bukunya mengangkat tema “Kyai Dan Politik; Membaca Citra Politik Kyai”. Tema tersebut seringkali diperbincangkan ditengah masyarakat. Beliau mengusung tema ini berdasarkan beberapa hal antara lain; Pertama, ikut andilnya sosok kyai dalam kancah perpolitikan menimbulkan polemik yang berkepanjangan; Kedua, peran sentral kyai dalam masyarakat kerap kali menjadi incaran para politikus untuk mempermudah jalan mereka; Ketiga, menyikap tipologi kyai dan sepak terjangnya dalam ke-ikut sertaannya dalam politik praktis (Rosi, 2020)

Selaras dengan peran kiai dalam politik, beberapa kiai sudah mewarnai dalam pemilu legislatif 2009 dan 2014. Pada pemilu, partai yang berbasis Islam misalnya PKB, PKNU, PAN, PPP, PKS dan lain sebagainya hampir tidak lepas dari peran dari kiai. Keberangkatan kiai yang memiliki corak berbeda-beda dalam mencalonkan diri sebagai calon legislatif. Ada yang berangkat dari partai politik berbasis Islam, itupun bukan hanya dari satu golongan madzab dalam Islam, ada pula yang berangkat dari partai politik berbasis nasional, dan masih banyak peran kiai yang terlibat dalam politik meskipun tidak menjadi calon legislative (Alqodrisyah, 2020) Kota Situbondo atau dikenal sebagai kota santri memiliki sejumlah tokoh agama yang sangat banyak serta berperan aktif dalam penyebarluasan agama Islam. Mulai dari para Kiai, Habaib, Ustad/ah serta para Dai'i yang terus aktif dalam menyebarkan agam Islam. Seperti partai-partai Islam turut andil dalam melakukan kegiatan dakwah sekaligus menjadikan strategi politik dalam menarik minat dan suara masyarakat di kota Situbondo. Ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh para Kiai dan Ulama seperti pengajian umum dan kegiatan keagamaan lainnya.

Bertahun-tahun menjelang momentum pemilu di kabupaten Situbondo ada banyak masyarakat tidak bisa lepas dari dawuh dan pesan-pesan salah satu kiai dan ulama di kabupaten situbondo saat ingin memilih salah satu pasangan calon. Lebih-lebih terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di pelosok desa masih berpegang teguh *Sami'na Waato'na* atas dasar kecintaan dan terlalu fanatik terhadap salah satu ulama di kabupaten situbondo. Menariknya dalam penelitian tersebut peneliti akan menelaah dawuh dan pesan para kiai dan ulama yang terjun kepada politik praktis, Tentunya ada pesan pesan khusus terhadap masyarakat. Menjelang pemilihan umum pada tahun 2024 ada banyak masyarakat yang tinggal di dusun Kacep Desa curah Tatal kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo masih memegang prinsip *Sami'na Wato'na* terhadap para kiai terkait pemilihan umum nantinya dan akan memilih beberapa pasangan calon dari tingkat paling bawah sampai pusat sesuai dengan dawuh para kiai, Tidak hanya di desa Curah tatal masyarakat yang mengikuti dawuh kiai Di Dusun Tete Desa Sopet Kecamatan Jangkar juga sedemikian rupa pola fikir masyarakat terkait pemilihan umum nantinya, Bisa di katakan masyarakat yang berada di desa Sopet lebih fanatik dari beberapa desa yang ada di kabupaten Situbondo sebab ketika ada salah satu pasangan calon dari selain partai yang berbasis islam atau pesantren maka masyarakat desa sopet tidak akan memilihnya kecuali ada perintah dari kiai atau ulama lain.

Pada pemilihan umum 2024 ada beberapa tahapan dan jadwal dalam pemilihan umum: 14 Juni 2022 - 14 Juni 2024 Perencanaan program dan anggaran 14 Juni 2022 - 14 Desember 2023 Penyusunan peraturan Komisi Pemilihan Umum 14 Oktober 2022 - 21 Juni 2023 Pemutakhiran data pemilih dan penyusunan daftar pemilih 29 Juli 2022 - 13 Desember 2022 Pendaftaran dan verifikasi peserta pemilu 14 Desember 2022 - 14 februari 2022 Penetapan peserta pemilu 14 Oktober 2022 - 9 Februari 2023 Penetapan jumlah kursi dan penetapan daerah pemilihan 6 Desember 2022 – 25 November 2023 Pencalonan DPD 24 April 2023 – 25 November 2023 Pencalonan anggota DPR, DPRD provinsi dan DPRD kabupaten atau kota 19 Oktober 2023 – 25 November 2023 Pencalonan presiden dan wakil presiden 28 november 2023 – 10 Februari 2024 Masa kampanye pemilu 11 Februari 2024 – 13 Februari 2024 Masa tenang 14 Februari 2024 – 15 Februari 2024 Pemungutan dan penghitungan suara 15 Februari 2024 – 20 Maret 2024 Rekapitulasi hasil perhitungan suara 1 Oktober 2024 Pengucapan sumpah atau

janji DPR dan DPD 20 Oktober 2024 Pengucapan sumpah atau janji presiden dan wakil presiden. (PKPU, NO 3 2022)

Sejauh ini peneliti masih belum menemukan penelitian yang serupa dengan judul yang peneliti ajukan yaitu "Peran Dakwah Kiai Pada Momentum Pemilu 2024 Di Kabupaten Situbondo" Namun ada beberapa penelitian yang kasusnya hampir sama dengan judul peneliti yaitu: Penelitian yang pertama berjudul "dakwah dan politik : pemikiran dan kiprah k.h. mahrus amin" Setelah penulis melakukan pengamatan pada bab-bab sebelumnya, maka untuk mengakhiri uraian bab-bab dalam skripsi ini, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut. Adapun konsep dakwah dan politik serta korelasi keduanya menurut K.H Mahrus Amin adalah: 1. Dakwah atau berdakwah pada hakikatnya adalah menegakkan syari'at agama Allah dan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya oleh sebab itu dakwah yang harus diusahakan atau dilaksanakan dengan mengikuti jejak rasul dalam menegakkan agama Islam atau berdakwah. dalam berdakwah tidak hanya mengutamakan dakwah di bidang agama saja tapi juga harus ada di bidang lain seperti di bidang sosial, bidang budaya, bidang politik dan bidang ekonomi. Politik adalah sesuatu yang berkenaan dengan pemerintahan dalam suatu negara terutama dalam pembinaan bangsa dan negara atau umat. sebagaimana didalam negara demokrasi sesuai dengan ketentuan yang dasarnya hukum, sehingga bagi umat Islam berpolitik itu bagaimana hukum-hukum itu bisa dilaksanakan oleh bangsa dan umat sesuai dengan ajaran dan syaria't agama Islam. Politik adalah satu dari sekian banyak materi dan media untuk berdakwah, Dengan kata lain politik boleh dikatakan seandainya berhasil akan dapat melaksanakan syariat Islam dan memperjuangkan umat, boleh dikatakan untuk menegakkan syari'at Islam itu bisa dengan politik atau dengan dakwah dan bisa saja dalam berpolitik itu kita dengan sistem berdakwah (Mukhammad, 2018) Adapun perbedaannya dengan peneliti yang pertama Yaitu: Pemikiran Dan Kiprah K.H Mahrus Amin Hanya fokus kepada K.H Mahrus Amin saja dan adapun persamaan dengan peneliti adalah: Sama-sama melakukan penelitian terkait hubungan dakwah, kiai dan politik.

Penelitian yang kedua berjudul " Politik Dan Dakwah Dalam Pandangan Fungsionaris Dpw Fpi Kota Bandar Lampung". Politik adalah suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan suatu tujuan sedangkan dakwah ialah menyampaikan kebenaran ajaran agama untuk membangun tatanan kehidupan yang penuh kedamaian dan jauh dari kemungkaran serta berusaha menatap ke depan yang lebih baik. Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, politik sebagai media dakwah dan menjadi sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan sesungguhnya sedangkan Dakwah artinya usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Jadi dakwah dan politik adalah dua hal yang bisa saling memberikan simbiosis mutualisme atau saling bersinergi. Karena dengan menggunakan kekuatan politik maka tujuan dakwah akan lebih cepat terealisasi. (Eni, 2020)Adapun perbedaannya dengan peneliti yang kedua Adalah " Politik dan Dakwah dalam Pandangan Fungsionaris DPW FPI Kota Bandar Lampung" yaitu studi kasus dengan focus masalah Dan adapun persamaannya dengan peneliti Adalah: sama sama membahas kajian dakwah dan politik.

Penelitian yang ke tiga berjudul "Konsep Dakwah Politik dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Fii

Dhilali al- Qur'an dan Tafsir al-Azhar)". Setelah melakukan penelitian pada ayat-ayat yang mengisahkan aktivitas dakwah politik dalam Al Qur'an melalui panfsiran Sayyid Quthb (Wulandari, @tall 2017) dalam Fii Dhilali al-Qur'an dan Buya Hamka dalam Tafsir al- Azhar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an benar-benar mendukung aktivitas dakwah politik. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit memerintahkan itu, tetapi kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an sangat kuat nuansa pelajarannya bahwa umat Islam perlu mengambil jalan politik sebagai sarana untuk melaksanakan dakwah Islam. Ada dua bentuk dakwah politik yang bisa dijalankan oleh umat Islam (da'i): dakwah kepada pemilik kekuasaan dan dakwah pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Untuk bentuk yang terakhir itu juga dapat dibagi dua model, dakwah pemilik kekuasaan kepada rakyatnya dan dakwah pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Selain itu, ada tiga strategi dakwah politik yang dapat dijalankan, yaitu diplomasi, musyawarah, dan jihad. Ketiga strategi ini dapat dijalankan sesuai konteks dakwah politik itu dijalankan. Al-Qur'an memberikan panduan tentang etika komunikasi dalam menjalankan dakwah politik, yaitu menyampaikan dengan lemah lembut (lawayin). Meskipun ada konteks bahwa qaulan lawayin digunakan dalam hal menghadap penguasa yang melampaui batas, sebagaimana di al-Qur'an dalam konteks pembicaraan Nabu Musa dan Harun kepada Firaun, etika ini berlaku umum, kecuali untuk konteks tertentu yang diperlukan tindakan yang sebaliknya. Aziz Am (2018), Adapun perbedaannya dengan peneliti yang ke tiga adalah (Studi Analisis Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Fii Dhilali al- Qur'an dan Tafsir al-Azhar) perbedaan dengan peneliti adalah: studi kasus yang berbeda, metode penelitian dan fokus masalah Dan adapun persamaanya adalah: sama sama melakukan penelitian hubungan dakwah dan politik.

Metode

Metode penelitian sangat penting untuk penelitian yang bersifat ilmiah, dengan adanya metode penelitian diharapkan dapat mempertanggung jawabkan hasil penelitian, sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan yang berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. (John W. Creswell 2009)

Jenis penelitian tersebut sengaja peneliti pilih dikarenakan peneliti bermaksud mendalami pesan-pesan dakwah berbau politik secara mendalam. Kemudian peneliti mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan sasaran penelitian. Selain itu juga data yang peneliti peroleh bisa lebih komprehensif dibandingkan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan jenis penelitian ini maka diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti sajikan.

Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif memandang bahwasannya setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting dimunculkan ke permukaan. Jika perlu dilakukan generalisasi, maka harus tergantung pada konteksnya. Penelitian kualitatif bersifat luwes, dapat dikembangkan lebih luas atau dinegosiasikan tetapi tanpa ada intervensi. Serta penelitian kualitatif ini banyak mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan informan atau subjek penelitian. (Moleong, 2008)

Penelitian kualitatif dalam skripsi yang peneliti tulis bertujuan untuk

mendeskripsikan atau memberikan gambaran dengan cermat terkait proses dakwah multikultural pesan-pesan politik pada momentum pemilu 2024 di kabupaten situbondo. Peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dalam proses penggalan data yang dibutuhkan, selain itu juga berperan sebagai partisipan dalam penelitian. Tingkat analisis yang tersaji dalam penelitian ini berupa teks deskriptif yang menyajikan fakta yang terdapat dalam fenomena atau peristiwa secara sistematis, sehingga memudahkan untuk dipahami dan disimpulkan.

Dilaksanakannya penelitian kualitatif ini, dikarenakan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dilakukan oleh subjek penelitian terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini pula terdapat dua pendekatan kualitatif, yaitu observasi terlibat dan penelitian tindakan partisipatif (Salim, 2001)

Dalam konteks penelitian ini, pesan-pesan politik berperan sebagai subjek dakwah dengan pendekatan multikultural. Sedangkan data dari jenis penelitian ini diperoleh dari semua pihak yang terlibat. Selain itu juga pengumpulan data dari berbagai sumber yang dianggap valid. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melibatkan koordinator, penggerak aktif, serta pesan-pesan kiai dan ulama sebagai informan.

Hasil

Peran Dakwah Kiai pada Momentum Pemilu 2024 di Kabupaten Situbondo

KH Muhammad Kolil As'ad Syamsul Arifin

Menganalisa dari hasil temuan peniliti Peran Dakwah Kiai Dalam Momentum Pemilu sebagai mentor atau pengarah terhadap ummat dala memilih pemimpin Negara dari tingkat paling hingga paling tingkat pusat lebih-lebih kepada masyarakat banyak

Sebagai pembuka dalam penggalan data pada penelitian ini, peneliti memulai wawancara kepada KH Muhammad Kolil As'ad Syamsul Arifin dengan pertanyaan apakah dakwah Kiai di Situbondo berperan penting dalam pemimu 2024. Kemudian beliau menjawab:

“Penting, Politik itu kalau tidak di barengi dengan ulama maka politik praktis yang ada di Indonesia ini jauh mungkin dari tuntutan-tuntutan, Dan politik memang juga bagian dari agama makanya di agam ada Fiqih Siasah, Fiqih politik siasat untuk berpolitik itu siasat tapi cuma pemaknaan politik kadang orang terlalu negative yang itupun hasil dari perjalanan politik di Indonesia yang kotor dan sebenarnya politik-politik para kiai ini asal niatnya baik, kalau kiai-kiai jelas seperti KH. Sufyan Miftahul Arifin itupun meneruskan perjuangannya yang jelas tujuannya menjadikan pemimpin yang bisa menjadi kemaslahatan ummat karena yaitu dawuhnya kanjeng nabi Artinya: Baik buruknya ummat tergantung siapa pemimpinnya, Baik buruknya pemimpin tergantung siapa ulamaknya. itu kajian penting itu ulama disini konteksnya itu orang yang mempunyai rasa takut terhadap Allah SWT di Al-Qur'an itu kan ada (Ayat)” (KH Muhammad Kolil, 2023)

Pemahaman dakwah yang berkaitan dengan politik menurut KH Muhammad Kolil As'ad Syamsul Arifin dapat dirangkum sebagai berikut : politik adalah bagian dari Agama, merupakan hal baik memperjuangkan calon

pemimpin yang baik dan berakhlak demi mashlahah ummat, tidak semua berpolitik adalah hal kotor seperti anggapan masyarakat pada umumnya, kunci berpolitik adalah niat karena Allah dan untuk kebaikan masyarakat.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang mengarah dosa atau tidak apabila seorang Da'i menyampaikan kepentingan politik pada acara diluar acara politik. Kemudian KH Muhammad Kolil As'ad Syamsul Arifin merintah Lora Hasyim An-Nabil untuk memberikan jawaban dan komentarnya :

"Dosa tidak dosa itu tergantung anunya kalau dalam kaitan Al-Itsmu itu kaitannya denga syariat.Tapi kalau soal menyampaikan hal politik di luar acara perpolitikan itu kan soal tingka(Akhlak) tergantung juga sebenarnya kalau menurut saya tergantung kalau misalnya yang hadir di acara di luar politik misalnya di acara walimah tapi yang hadir memang sudah satu irama satu visi satu suara,Yang penting di sampaikan misi itu di sampaikan dengan cara yang baik menurut agama menurut saya seperti itu.disampaikan dengan cara yang baik dan benar tanpa mengolok olok pasangan lain Cuma kalau beliau tidak diizinkan oleh kiai untuk menyampaikan soal pilihan presiden ini di acara misalnya sholawat nariyah tidak diizinkan.kalau dalam sholawatan kita harus bahas niat setelah sholawat selesai doa sudah bubar atau misalnya mau bahas politik setelah sholawatan baru bicara soal politik,Itu masalah tingka soal dosa tak dosa itukan tergantung yang dosa iyu misalnya sampai mengolok-olok orang sampai memfitnah orang membuat kebohongan public misalnya itukan berdosa."

Menurut Lora Hasyim An-Nabil yang berdosa itu ketika ada kaitannya dengan syariat, sepengetahuan Lora Hasyim An-Nabil menyampaikan kepentingan politik di luar acara perpolitikan itu soal Akhlak jika mengutip dawuh KH Kholil As'ad Syamsul Arifin beliau tidak mengizinkan hal itu dan di haruskan setelah acara selesai misalnya di dalam acara sholawat nariyah.

"Makanya orang ini kan beda apemikirannya beda kadang bicara A di tafsiri B sehingga seolah-olah di benarkan ada pembenaran yang B itu benar padahal tidak misalnya contohnya dalam suasana pemilihan presiden terus kiai sholawatan nariyah pas niatan salah satu niat misalnya semoga Indonesia di pimpin pemimpin yang baik dan salah satu misalnya ada seorang kiai yang mengatakan seperti itu di sholawatan nariyah tapi tidak menyebutkan nama pasangan calon Indonesia di pimpin pemimpin yang baik pemimpin yang amanah itu tidak apa-apa kecuali ketika sholawatan nariyah setelh doa terus mau bicara politik karena memang yang ikut sholawatan misalnya tim sukses semua iya tak masalah asal sholawatannya selesai tapi itu kadang jadi fitnah kalau di musim politik kok sholawatan di jadikan politik dan kalau misalnya niatan untuk maddhe pemimpin yang justru menjadi kemaslahatan beragama itu menurut saya.

Kenapa dulu wali songo berperan aktif dalam perpolitikan kerajaan demak Cuma dewan wali songo itu menunjuk sunan kalijogo yang mengawal dan mengawasi raja demak, Kenapa kok sunan giri sendiri pun menjadi seorang raja yang jelas sebuah kerajaan itu syarat dengan perpolitikan itu wali songo belum lagi raja-raja dulu Khalifa Abbasiah masalahnya agama itu mestinya menunggangi politik bukan agama yang di tunggangi politik lah ini kan orang berbeda paradigmanya berbeda ketika politik ditunggangi agama,Politik sebagai kendaraan" (Hasyim An-Nabil, 2023)

Peran Dakwah Kiai pada Momentum Pemilu 2024 di Kabupaten Situbondo KH Muhammad Ubbad Yamin

Sebagai sumber data yang ke dua dalam penggalian data pada penelitian ini, peneliti memulai wawancara kedua ini kepada KH Muhammad Ubbad Yamin dengan pertanyaan apakah dakwah Kiai di Situbondo berperan penting dalam pemilu 2024. Kemudian beliau menjawab:

'Yang saya ketahui milih pimpinan itu wajib baik di tingkat desa, Kabupaten, Provinsi sampai ke pusat atau presiden termasuk wakil-wakil yang istilahnya dewan lewat kepartaian. Setahu saya intinya seperti itu, Milih pimpinan wahib Cuma tidak kalah wajibnya juga menjaga persaudaraa sebang masing-masing rakyat warga masyarakat kan tidak mungkin sama pilihannya apalagi antar calon sama muslimnya. Mulai dari sesame bangsa se agama apalagi sesame nahdiyyin sama NUnya dan kalau berdasar dawuhnya Gus Dur pemilu itu ajang perlombaan bukan ajang peperangan karena perlombaan iya bersaing dengan sehat Fastabikul Khoirot berlomba-lomba dalam kebagusan berlomba-lomba untuk mana yang lebih banyak memperoleh kebaikan berlomba-lomba untuk mana yang lebih banyak member kebaikan, Mana yang lebih bagus dana mana yang lebih banyak member kebaikan yang namanya ajang perlombaan iya sesuai dengan yang tadi bersama tapi dengan persaingan sehat bukan ajang peperangan dawuhnya Gus Dur bukan saling sikat dan tidak sepatasnya. Malah kalau dawuhnya KH sufyan menafsirkan dawuh dalam satu ayat Al-Qur'an (Ayat) berkaitan dengan nabi Adam di turunkan dari syurga ke bumi ini tujuannya bersaing-saing bukan permusuhan kalau KH Sufyan menafsirkan tapi persaingan sehat' (Ubbad Yamin, 2023)

Pemahaman dakwah kiai yang berkaitan dengan politik menurut KH Muhammad Ubbad Yamin dapat di rangkum sebagai berikut: Memilih pemimpin dari tingkat desa sampai ke tingkat pusat itu wajib yang lebih wajib adalah saling menjaga persaudaraan antar warga nahdiyyin atau NU.

Lalu peneliti melanjutkan pertanyaan yang berkaitan tentang bagaimana KH Muhammad Ubbad Yamin dapat memberikan panduan kepada uammatnya dalam memilih pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai agama:

"Kalau secara khusus soal pemerintahan untuk jalannya AL-qur'an ini secara khusus perannya saya tugasnya saya dawuhnya KH Sufyan lagi, Pemerintah pejabat di perintah dijadikan jembatannya Qur'an kepala desa bagaimana harus bisa mendukung ke jalannya Al-Qur'an bupati ajak kerjasama supaya bisa menjembatani Al-Qur'an asal jangan di balik dawuhnya beliau Al-Qur'an di jadikan jembatannya pejabat jam'iyah Qur'an di buat jembatannya pemerintah

Iya sangat penting karena tugasnya tokoh masyarakat segala bidang yang bertani di suluhkan lewat taninya dan seorang tokoh muslim yang berdagang di suluhkan lewat dagangannya yang pejabat di seperti itu juga. salah satu caratermasuk andaikan tidak sulit jangkauannya atau tidak sulit prakteknya di anjurkan istikhoro bisa istikhoro Al-Qur'an yang membaca lalu dihitung huruf KHO dan SYInnya. Saya mau milih si A bagus apa tidak istikhoro saya milih si B bagus apa tidak kalau tidak dengan cara istikhoro iya member arahan-arahan kalau mencari pemimpin yang sekiranya membawa ke kemaslahatan maslahat ke agama maslahat ke bangsa dan semuanya. Misalnya seorang tokoh berkomentar seperti ini atau kiai yang tidak sama jangan su'ul adab jaga akhlak karena bagaimanapun pasti mempunyai pandangan juga di kiai lain tidak setelah istikhoronya atau

dengan bertemu-bertemu atau bahkan memang dengan tujuan supaya sama-sama ada yang memegang kan tidak mungkin jadi semuanya siapa tau yang tidak di dukung kiai A pas jadi Alhamdulillah masih ada kiai B yang mengamati bisa seperti itu timbang semua masaikh ke satu calon yang satunya tidak ada sama sekali dan yang jadi tidak ada kiainya sama sekali sama-sama ada yng memegang.lagi-lagi ini kan ajang perlombaan bukan peperangan andaikan seperti masanya sahabat peperangan itu nyata teman sesame islamnya nyata islamnya pihak sebelah nyata kafirnya jelas kafirnya". (Ubbad Yamin, 2023)

Pembahasan

Peran Dakwah Kiai pada Momentum Pemilu 2024 di Kabupaten Situbondo

Pemahaman yang disampaikan oleh KH Muhammad Kolil As'ad Syamsul Arifin tentang seorang figur Kiai dalam dakwahnya menyampaikan kepentingan politik diluar acara kepolitikan ini penting, alasannya politik adalah bagian dari Agama seperti halnya politik dikaji dalam fiqh as-siyasah, dan agar terhindar dari politik praktis yang jauh dari tuntunan Agama. Namun terkadang masyarakat salah menilai dengan beranggapan bahwa berpolitik adalah hal kotor seperti anggapan masyarakat Indonesia pada umumnya. Beliau juga mengutip Hadist dengan arti "Baik buruknya ummat tergantung siapa pemimpinnya, baik buruknya pemimpin tergantung siapa ulamanya" dan beliau berpendapat bahwa cara berpolitik Kiai seperti KH Sufyan Miftahul Arifin dilakukan dengan niat yang baik yaitu dengan memperjuangkan calon pemimpin yang baik demi mashlahah ummat. (Kholil, 2023)

KH Muhammad Ubbad Yamin sebagai sumber data kedua juga memberikan pemahan terkait hubungan dakwah para kiai dengan politik, pemahaman yang di sampaikan oleh KH Muhammad Ubbad Yamin memilih pemimpin itu wajib dari tingkat bawah sampai ke tingkat pusat alangkah lebih wajibnya saling menjaga ke maslahatan antar warga lebih-lebih sesame wasrga nahdiyyin atau NU. Dan KH Muhammad Ubbad Yamin Mengutip dawuhnya gusdur politik ini ajang perlombaan bukan peperangan. (Ubbad Yamin, 2023)

Sedangkan menurut, prof. DR. achmad mubarok, dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertindak laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. setiap da'l agama apa pun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertindak laku sesuai Dengan agama mereka. (Dalinur M Nur, 2011)

Hubungan fungsional antara politik dan dakwah sering tidak dimengerti dengan baik oleh sementara kaum Muslimin sehingga banyak yang menganggap bahwa kegiatan politik berdiri sendiri, terpisah sama sekali dengan dakwah. Bahkan, dalam masyarakat kita ada kesan kurang positif terhadap kegiatan politik, seolah-olah politik mengandung kelicikan, hiprokasi, ambisi buta, penghianatan, penipuan, dan berbagai konotasi buruk lainnya.

Untuk menunjukkan bahwa kadangkala ada orang yang berpendirian politik tidak perlu dikaitkan sama sekali dengan moralitas agama. (Dalinur M Nur, 2011) Dari analisis data dan teori di atas di peneliti menemukan kesamaan antara peran dakwah dan politik hubungan agama dengan politik, sama-sama mempunyai visi dan misi yang sama-sama menyatukan ummat dan menjaga keharmonisan ummat beragama.

Kesimpulan

Sangat penting peran dakwah kiai pada momentum pemilu 2024 di kabupaten situbondo sebab ketika dalam momentum tersebut tidak ada campur tangan para kiai jelas politik di Indonesia akan lebih kotor dan parah, dari temuan peneliti jika tidak terlalu rumit dalam menyuruh masyarakat banyak untuk istikhoro dalam memilih salah satu calon yang akan memimpin Negara Indonesia, asal niat dan tujuannya baik dan menjadi kemaslahatan ummat.

Referensi

- Alqodrisyah, Ikhsan, 'Kegiatan Dakwah Sebagai Strategi Komunikasi Politik Islam Di Kota Palembang (Studi Kasus DPD PKS Kota Palembang)', 52-75
- Aziz, Mokhamad Abdul, 'MOKHAMAD ABDUL AZIZ. Dakwah Politik', *Tesis*, 2018
- Day, Syamsul Bachri, 'Hubungan Politik Dan Dakwah', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6.1 (2005), 7-16 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1171>>
- Jannah, Nurul, Binti Mohamed, Program Magister, Komunikasi Dan, Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu, and others, 'PEMIKIRAN SERTA AKTIVITAS TUAN GURU NIK', 2018
- Mei Mulyana, Andika, 'Peran Pemilihan Umum Raya Dalam Membangun Kesadaran Berorganisasi Mahasiswa', *Repository.Unpas.Ac.Id*, 2016, 21-47
- Mun, Ahmad M A, '(Studi Kasus Keterlibatan Kiai Pada Pilkada Jember 2020) Pandangan Partai Politik Terhadap Kiai (Studi Kasus Keterlibatan Kiai Pada Pilkada Jember 2020)', 2022
- Nur, Dalinur M, 'Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya', *Wardah*, 2.2 (2011), 135-41
- Politik, Dakwah D A N, Pemikiran Dan, and Kiprah K H Mahrus, '1431 H / 2010 M Dakwah Dan Politik ', 2010
- Rosi, Fathor, 'Gerakan Politik Kiai Dan Dakwah Islam: Membaca Aktifitas Dakwah Dan Politik Kiai Pada Momentum Pemilu', *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 7.2 (2020), 233-55 <<https://doi.org/10.52491/at.v7i2.34>>
- Suharsimi, A, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, IV (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Yusuf, Burhanuddin, 'POLITIK DALAM ISLAM: MAKNA, TUJUAN DAN FALSAFAH (Kajian Atas Konsep Era Klasik)', *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4.1 (2018), 114-30 <<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5653>>